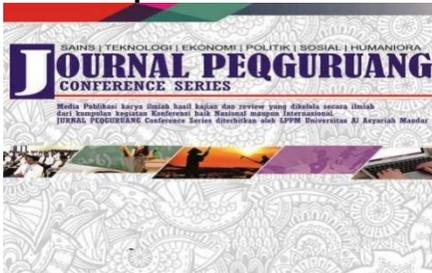


Graphical abstract



GENDER : MENELAAH KEADILAN DAN KESETARAAN DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI

¹Rahmat Zulfikar Hamid,²Andi Agustang,³Idham Irwansyah Idrus,

Corresponding author

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar

rahmat.zulfikarhamid@gmail.com

Abstract

This paper discusses gender discourse, building justice and equality from an anthropological perspective. In critical studies, anthropology views that there are socio-cultural influences in building equality and justice in a multicultural society like in Indonesia. Gender itself is the behavior or division of roles between men and women that has been constructed or formed in the social environment. The anthropological approach views that gender differences are social constructions that are formed through social and cultural processes. In gender studies, researchers examine various social and cultural phenomena related to gender such as the distribution of gender roles, access to resources, and determining gender identity. This study also explores how gender differences impact the rights, opportunities and powers possessed by individuals and groups in society. The aim of gender discourse is to place men and women in a social framework in which they are both important components of that environment, rather than simply trying to understand them independently.

Abstrak

Tulisan ini Mendiskusikan tentang diskursus gender, membangun keadilan dan kesetaraan dalam perspektif antropologi. Dalam kajian kritis antropologi memandang bahwa ada pengaruh social budaya dalam membangun kesetaraan dan keadilan dalam lingkungan masyarakat yang multikultural seperti di indonesia. Gender itu sendiri adalah perilaku atau pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang sudah dikonstruksikan atau dibentuk di lingkungan masyarakat sosial. Pendekatan antropologi memandang bahwa perbedaan gender merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses sosial dan budaya. Dalam kajian gender, peneliti menelaah berbagai fenomena sosial dan budaya yang terkait dengan gender seperti pembagian peran gender, akses terhadap sumber daya, dan penentuan identitas gender. Studi ini juga mengeksplorasi bagaimana perbedaan gender berdampak pada hak, kesempatan, dan kekuasaan yang dimiliki oleh individu dan kelompok dalam masyarakat. Tujuan dari wacana gender adalah untuk menempatkan laki-laki dan perempuan dalam kerangka sosial di mana mereka berdua menjadi komponen penting dari lingkungan itu, daripada hanya mencoba untuk memahami mereka secara

Sometimes, considerations of socioeconomic class, ethnic differences, skin color differences, and religious differences contribute to the problem of social injustice in society. However, gradually this problem can be resolved with the birth of the General Declaration of Human Rights (UDHR) which guarantees many factors related -these factors. Then it is different with differences in sex or gender which are still considered unfinished. Problems regarding these differences do not only occur in underdeveloped and developing countries, but are also still one of the issues that are still being discussed in developed countries.

mandiri. Terkadang, pertimbangan kelas sosial ekonomi, perbedaan etnis, perbedaan warna kulit, dan perbedaan agama berkontribusi pada masalah ketidakadilan sosial di masyarakat. Akan tetapi lambat laun permasalahan ini dapat teratasi seiring lahirnya Deklarasi Umum Hak-Hak Asasi Manusia (DUHAM) yang banyak menjamin terkait faktor-faktor tersebut. Maka lain halnya dengan perbedaan jenis kelamin ataupun gender yang masih dianggap belum selesai. Permasalahan mengenai perbedaan tersebut tak hanya terjadi di negara yang terbelakang dan negara berkembang, namun juga masih menjadi salah satu isu yang masih diperbincangkan di negara maju.

Kata kunci: . Gender, Antropologi. Keadilan dan kesetaraan

Keywords: Gender, Anthropology. Justice and equality

Article history

DOI: [10.35329/jp.v5i1.4043](https://doi.org/10.35329/jp.v5i1.4043)

Received : 29/05/2023 | Received in revised form : 30/05/2023 | Accepted : 31/05/2023

1. PENDAHULUAN

Dalam ilmu antropologi, gender didefinisikan sebagai konstruksi sosial dan budaya yang diberikan pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Artinya, gender tidak hanya berkaitan dengan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga terkait dengan cara-cara sosial, budaya, dan historis dalam pengkategorian dan pemaknaan perbedaan tersebut. Dalam perspektif ini, gender dianggap sebagai sesuatu yang dipelajari dan dibangun oleh masyarakat melalui proses sosialisasi dan interaksi sosial. Oleh karena itu, gender juga dapat berbeda-beda di setiap budaya dan masyarakat, dan dapat berubah seiring waktu. Sebagai contoh, di beberapa masyarakat, laki-laki dan perempuan memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas dan berbeda dalam kehidupan sosial dan ekonomi, sementara di masyarakat lain, peran dan tanggung jawab tersebut dapat lebih fleksibel dan bergantung pada keadaan dan konteks tertentu. Untuk berkembang, menciptakan perdamaian dalam kehidupan sosial dan politik, dan menciptakan keluarga yang kuat, keadilan dan kesetaraan adalah prinsip, tujuan, dan tujuan utama peradaban manusia. Pasal

27(1) UUD 1945 Bab X tentang Warga Negara menyatakan. Setiap orang memiliki kedudukan yang sama di hadapan hukum dan pemerintah dan diwajibkan untuk menegakkan keduanya, tanpa kecuali. (Solo Adzana Putra .2004). Kesenjangan gender berkembang dalam jangka waktu yang sangat lama dan dilembagakan, diperkuat, dan diproduksi secara sosiokultural, termasuk melalui kepercayaan pemerintah dan agama. (Mansour Fakhri, 1999: 5). Heddy Shri Ahimsa Putra mendefinisikan gender dalam berbagai cara, antara lain: Pertama, gender adalah konsep yang aneh bagi kebanyakan orang dan memiliki makna tertentu. Oleh karena itu, wajar jika bagi sebagian orang, kata "gender" menimbulkan skeptisisme. Orang sering keliru percaya bahwa perbedaan jenis kelamin dan perbedaan gender adalah hal yang sama. Kedua, fenomena sosiokultural gender (Heddy Shri Ahimsa Putra, 2002; 2) Perbedaan jenis kelamin memiliki karakteristik yang berbeda, tidak dapat dipindahtangankan dan alami. Gender adalah konstruksi sosial yang relatif dan situasional. Kajian gender dalam antropologi memiliki beberapa perspektif, seperti perspektif feminisme, perspektif

konstruksi sosial, dan perspektif queer. Perspektif feminisme menekankan pada perjuangan kesetaraan gender dan penghapusan diskriminasi terhadap perempuan. Perspektif konstruksi sosial menekankan bahwa perbedaan gender merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses sosial dan budaya (Lindsey, L. L. 2015). Adapun kesetaraan dan keadilan gender sebagai sebuah antitesis dari kondisi tersebut cenderung sulit dilakukan. Hal ini tak lepas dari beberapa hambatan yang berakar dari konstruksi budaya misinterpretasi agama maupun kebijakan politik. Oleh karenanya upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam seluruh lini kehidupan masyarakat perlu dilakukan secara bertahap yang dimulai dari lingkup terkecil seperti keluarga hingga ke lingkup yang terbesar melalui kebijakan publik. Kesetaraan dan keadilan gender ini tentu akan terwujud apabila masing-masing individu telah memiliki pemahaman dan implementasi yang responsif terhadap gender. Agar dapat mewujudkan gender yang memiliki relasi setara dan berkeadilan sehingga menghilangkan kesenjangan hubungan peran antara laki-laki dan perempuan, maka perlu lebih jauh

mengetahui latar belakang kondisi dan masalah penyebabnya melalui teknik analisis gender. Khususnya di Indonesia, teknik analisis gender dimaksudkan untuk mengetahui bahwa sedang terjadi kesenjangan dan ketimpangan gender dalam proses pembangunan. Dengan mengetahui ketimpangan dan latar belakangnya, hal tersebut kemudian dijadikan sebagai acuan pemberdayaan perempuan agar kesetaraan dan keadilan gender dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Kesetaraan gender merupakan suatu proses yang diperjuangkan untuk menuntun laki-laki dan perempuan secara perlahan dalam memperoleh akses, partisipasi, dan kontrol dalam menjalankan aktifitas kehidupan. Sedangkan keadilan gender merupakan suatu kondisi yang selaras, seimbang, dan tanpa diskriminasi pada gender tertentu. Dalam hal ini ialah kondisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam mencapai hak-hak dasar dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun berbangsa dan bernegara.

Oleh karenanya, diperlukan sebuah upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut Melalui tindakan afirmatif, baik untuk pria maupun wanita yang termasuk dalam

kelompok yang kurang terwakili. *Affirmative action* adalah tindakan unik yang dilakukan untuk mempromosikan inisiatif keadilan gender dengan mempertimbangkan gender tertentu yang menghadapi keterbelakangan melalui saluran struktural seperti membuat undang-undang, peraturan pemerintah, dan peraturan daerah, dan sejenisnya. Selain itu, Dibutuhkan sosialisasi pribadi untuk mengembangkan sensitivitas gender, yang dapat dilihat sebagai sikap atau perilaku yang menanggapi kesenjangan gender dengan memberikan kesempatan yang sama untuk maju dalam berbagai profesi, untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender. Berdasarkan analisis gender, maka hukum dan kebijakan melalui sosialisasi dapat dilakukan menggunakan teknik *Gender Analysis Pathway* (GAP). GAP Merupakan suatu teknik analisis gender yang dapat membantu dalam melakukan pengarusutamaan gender dalam perencanaan kebijakan atau program pembangunan. Metode ini dimaksudkan untuk mengetahui kesenjangan gender dalam melihat akses, partisipasi, dan manfaat suatu program sehingga dapat mengidentifikasi sekaligus menyusun

rencana maupun proyek kegiatan yang akan dibuat untuk menghapus kesenjangan tersebut. Pengelolaan isu saat ini berpusat pada laki-laki dan perempuan, yang kita sebut sebagai "relasi gender," karena kesadaran betapa pentingnya mencapai kesetaraan dan keadilan gender. Sebagai hasil dari kemitraan ini, keduanya akan dapat memainkan peran dalam pengaturan pribadi dan publik, membantu menghilangkan hambatan diskriminasi terhadap gender tertentu dan mempromosikan kesetaraan keadilan gender.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan studi literatur atau tinjauan pustaka. Studi literatur adalah desain penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan sumber data yang berkaitan dengan suatu topik. Studi literatur bertujuan mendeskripsikan konten pokok berdasarkan informasi yang didapat (Herliandry et al., 2020). Penelitian kajian literatur biasanya dilakukan pada sumber-sumber yang telah ada, seperti jurnal ilmiah, buku, tesis, atau artikel. Metode penelitian ini dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih

baik tentang Gender kesetaraan dan keadilan dalam perspektif antropologi.

- a. Metode Pengumpulan Strategi yang digunakan dalam pencarian literatur dapat ditemukan dalam database penerbit jurnal domestik dan asing. Akses ke database penyedia jurnal domestik dan internasional tersedia melalui sejumlah situs web.
- b. Akses Penulisan digunakan untuk mencari publikasi peer-review dalam database seperti Eric, Scopus, dan Google Scholar sementara juga menggunakan frasa pencarian khusus gender dan antropologi gender.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Antropologi dalam memandang kesetaraan gender

Dalam konteks isu-isu gender, praktik sosial peran dan relasi gender tidak selamanya disadari oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan bahwa perempuan memiliki citra yang lebih rendah dari pada laki-laki sehingga kepentingan seorang perempuan selalu di kebelakangkan Secara historis gender bermula di abad 17 tepatnya di Inggris, setelah revolusi industry. Dimana pada saat manusia

menjadi mesin produksi dan terjadi banyak diskriminasi berbasis seksual dalam bidang industri. Ilmu antropologi sangat penting dalam memandang kesetaraan gender karena antropologi melihat gender sebagai sebuah konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial yang memengaruhinya. Ilmu antropologi menganggap gender bukanlah sebuah konsep yang universal, melainkan dapat berubah dan berbeda di berbagai budaya. Dalam perspektif antropologi, kesetaraan gender bukan hanya melibatkan keterlibatan perempuan dalam kehidupan publik atau hak yang sama dalam kegiatan sosial, ekonomi dan politik, tetapi juga mempertimbangkan peran dan hubungan gender di dalam masyarakat (Kurniawati, H.2016). Hal ini dapat berarti bahwa konsep kesetaraan gender akan berbeda di setiap masyarakat tergantung pada nilai dan norma yang berlaku. Antropologi juga dapat membantu dalam memahami sebab dan dampak dari ketidaksetaraan gender di dalam masyarakat. Dengan mempelajari budaya dan lingkungan sosial yang mempengaruhi konsep gender, antropologi dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ketidaksetaraan

gender dan mencari solusi untuk mengatasinya. Dalam memandang kesetaraan gender, ilmu antropologi juga menekankan pentingnya memahami keberagaman pengalaman dan perspektif gender yang berbeda di dalam masyarakat. Dalam pandangan ini, setiap individu memiliki pengalaman gender yang unik, tergantung pada faktor seperti agama, status sosial, etnis, dan sebagainya. Dengan demikian, ilmu antropologi dapat membantu dalam memperkuat konsep kesetaraan gender dengan cara yang lebih holistik dan menyeluruh, yang mempertimbangkan pengaruh budaya dan lingkungan sosial terhadap konsep gender serta keberagaman pengalaman gender di dalam masyarakat.

Salah satu dari banyak faktor yang berkontribusi terhadap kesenjangan gender dalam pendidikan adalah cara masyarakat berperilaku, yang lebih menekankan pada pendidikan anak laki-laki daripada anak perempuan. Faktor budaya memiliki pengaruh yang signifikan, terutama pada jurusan yang dipilih mahasiswa. Pria dan wanita termasuk jenis kelamin yang terpisah di setiap peradaban. Gengsi dan otoritas mereka di masyarakat, serta pekerjaan yang mereka

lakukan di komunitas mereka, bervariasi. Ketidaksetaraan gender berkembang karena berbagai alasan, termasuk disosialisasikan, dibangun, dan bahkan diproduksi secara sosial dan budaya melalui ajaran pemerintah dan agama. Sehingga menurut pandangan penulis Menurut hemat penulis bahwa, konsep gender adalah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial-budaya atau non-biologis. Sebagai hasil dari konstruksi sosial budaya yang berkembang dalam jangka waktu yang sangat lama dan diterima oleh masyarakat, gender adalah persepsi masyarakat tentang perbedaan fungsi, peran, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Itu dapat berubah seiring waktu, dari satu tempat ke tempat lain, dan bahkan dari kelas ke kelas, tergantung pada keadaan. Ketika ide gender dipasangkan dengan konsep seks, pemahaman tentang gender sering muncul. Asma Barlah menegaskan kembali hal ini, menyatakan bahwa pencampuran makna biologis (seks) dan sosial (gender) terletak pada akar ketidakadilan gender. Bagaimana Quran Membebaskan Perempuan, (Yogyakarta, 2007, hlm. 54,

Asma Barlah) Orang sering menganggap gender, yang merupakan konstruksi sosial-budaya, sebagai "alam," sebagai sesuatu yang lahir dalam diri seseorang dan tidak dapat diubah atau dibarter lagi. Karena keadaan ini, pertempuran gender menghadapi oposisi yang signifikan dari pria dan wanita yang tidak menyadari arti sebenarnya dari masalah yang dihadapi. Orang-orang yang merasa terancam oleh "hegemoni kekuasaan" mereka sering memberikan oposisi ini. Meskipun alam itu sendiri didefinisikan sebagai "alam asli; sifat bawaan" oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia, di antara kamus lainnya. Oleh karena itu, gender yang terus dibangun sepanjang perjalanan hidup seseorang oleh institusi sosiokultural yang diturunkan dari generasi ke generasi tidak ditentukan oleh alam. Menurut Marshall Sahlin, ketidaksetaraan gender termasuk dalam kategori simbolik di bawah alam. (Marshall Sahlin dalam Ashadi Siregar, 2006: 65).

Konsep gender merujuk pada peran, perilaku, dan identitas yang dihubungkan dengan jenis kelamin dalam suatu masyarakat. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana norma dan ekspektasi sosial mempengaruhi pengalaman dan peran gender individu. Berikut adalah

pemahaman konsep gender yang lebih rinci:

Perbedaan antara gender dan seks: Gender tidak sama dengan seks biologis. Seks merujuk pada karakteristik fisik yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, sementara gender melibatkan konstruksi sosial, peran, dan identitas yang terkait dengan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Konstruksi sosial gender: Gender bukanlah sesuatu yang ditentukan secara alami, tetapi merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh norma, nilai, dan ekspektasi dalam suatu masyarakat. Norma dan ekspektasi ini dapat berbeda-beda antara budaya dan sepanjang waktu.

Peran gender: Peran gender merujuk pada tugas, perilaku, dan tanggung jawab yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin tertentu dalam masyarakat. Ini mencakup peran-peran tradisional seperti peran ibu dan peran ayah, serta peran-peran yang berkaitan dengan pekerjaan, politik, dan kehidupan sosial.

Identitas gender: Identitas gender adalah bagaimana seseorang mengidentifikasi dirinya sendiri dalam hal gender, apakah sebagai laki-laki, perempuan, atau identitas gender lainnya. Identitas gender

dapat berkaitan dengan perasaan internal seseorang tentang dirinya sendiri, yang mungkin tidak selalu sesuai dengan jenis kelamin yang ditetapkan secara biologis.

Stereotip gender: Stereotip gender adalah gambaran yang umumnya diterima oleh masyarakat tentang karakteristik dan perilaku yang dianggap "pantas" atau "normal" untuk laki-laki atau perempuan. Stereotip ini dapat membatasi potensi individu dan mempengaruhi penghargaan, ekspektasi, dan kesempatan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman konsep gender memperluas perspektif kita tentang peran dan identitas dalam masyarakat. Ini menekankan pentingnya memperlakukan semua orang dengan adil dan setara, serta menghormati dan memahami keragaman dalam ekspresi dan identitas gender.

b. Antropologi dalam memandang Keadilan Gender

Perlu kita ketahui terlebih dahulu keterkaitan Gender dan antropologi saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Antropologi sebagai disiplin ilmu mempelajari manusia secara holistik, termasuk pemahaman tentang peran gender dalam konteks sosial dan budaya.

Berikut adalah hubungan antara gender dan antropologi:

Konstruksi sosial gender: Antropologi membantu memahami bahwa gender bukanlah sesuatu yang ditentukan secara alami, tetapi merupakan konstruksi sosial yang berbeda-beda antara budaya dan waktu. Antropologi melibatkan studi tentang bagaimana norma, nilai, dan praktik sosial membentuk peran gender dalam masyarakat. **Peran dan identitas gender:** Antropologi membantu mengidentifikasi dan menganalisis peran dan identitas gender dalam berbagai budaya. Studi antropologi menunjukkan bahwa peran gender tidaklah seragam di seluruh dunia, melainkan berkaitan erat dengan konteks sosial, ekonomi, dan politik tertentu. **Analisis kekuasaan dan dominasi gender:** Antropologi feministik memperhatikan hubungan antara gender, kekuasaan, dan dominasi dalam masyarakat. Ini mencakup analisis tentang bagaimana struktur kekuasaan yang ada dapat menciptakan ketidaksetaraan gender dan mempengaruhi pengalaman serta akses perempuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Pengalaman perempuan: Antropologi memperluas pemahaman tentang

pengalaman perempuan dalam berbagai konteks budaya. Dalam penelitian etnografi, antropolog menggali pengalaman perempuan secara mendalam, termasuk peran domestik, pekerjaan, reproduksi, kesehatan, kekerasan gender, dan resistensi yang dilakukan oleh perempuan dalam menghadapi ketidakadilan dan kesenjangan gender.

Pembangunan konseptual tentang gender: Antropologi telah memberikan kontribusi penting dalam membangun konsep dan teori tentang gender, seperti peran gender, identitas gender, dan konstruksi sosial gender. Ini membantu menganalisis dan memahami peran gender dalam masyarakat secara lebih kompleks dan kontekstual.

Melalui pendekatan antropologi, kita dapat memahami peran gender sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar perbedaan biologis. Antropologi membantu menggali kompleksitas dan keragaman pengalaman gender dalam konteks budaya yang berbeda-beda, serta memperjuangkan kesetaraan gender dan keadilan dalam masyarakat.

Selanjutnya keadilan gender dalam perspektif ilmu antropologi melibatkan pemahaman tentang konstruksi sosial dan

budaya dari perbedaan gender dalam masyarakat, serta upaya untuk menciptakan kesetaraan gender yang adil dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemahaman keadilan gender dalam perspektif ilmu antropologi: **Konstruksi sosial gender:** Ilmu antropologi memandang gender sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh interaksi sosial dan budaya dalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa peran dan identitas gender tidak ditentukan secara alamiah, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti nilai budaya, agama, politik, dan lingkungan. **Perbedaan gender:** Meskipun gender bersifat konstruksi sosial, perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan masih memiliki pengaruh dalam masyarakat. Perbedaan biologis ini dapat memengaruhi pembagian peran dan tugas dalam masyarakat, serta memberikan konsekuensi yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan. **Kekuasaan dan kontrol:** Keadilan gender tidak hanya berkaitan dengan kesetaraan dalam hak-hak dan kesempatan, tetapi juga melibatkan pertanyaan tentang kekuasaan dan kontrol. Dalam masyarakat yang patriarkal, laki-laki seringkali memiliki

kekuasaan dan kontrol yang lebih besar daripada perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Konteks budaya: Konsep keadilan gender dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya di mana itu diterapkan. Oleh karena itu, upaya untuk menciptakan keadilan gender harus mempertimbangkan konteks budaya dan tradisi lokal dalam masyarakat tersebut. Dalam keseluruhan, pemahaman keadilan gender dalam perspektif ilmu antropologi melibatkan pengakuan terhadap konstruksi sosial gender, perbedaan gender, kekuasaan dan kontrol, serta konteks budaya dalam upaya menciptakan kesetaraan gender yang adil dan berkelanjutan. Kata gender menjadi kesepakatan untuk menjadi pembeda antara perempuan dan laki-laki. Artinya gender menjadi pembeda dari segi nilai dan praktek sosial antara laki-laki dan perempuan. (Ardhi Raditya, 2014, 245). Studi tentang gender memiliki akar pada antropologi feminis yang bertumpu pada perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan yang berbasis nilai dan tingkah laku. (Abdul Jalil dan St. Aminah, 2018, 282). Artinya, konsep gender berakar pada segi sifat, nilai, tingkah laku, dan juga peran individu dalam

kehidupan, bukan pada aspek seks atau kelamin dalam hal ini perempuan dan laki-laki.

Tetapi kemudian, gender ini sering dianggap menjadi hal yang kurang dipertimbangkan dalam menilai kehidupan sosial, khususnya kehidupan seorang perempuan. Karena memang pada dasarnya, perempuanlah yang menjadi korban dari ketidakadilan gender dalam konstruk sosial. Hal ini karena masyarakat menganggap bahwa perempuan adalah makhluk inferior dan laki-laki adalah makhluk superior. Dari hal tersebutlah muncul banyaknya ketidakadilan gender yang di dapatkan oleh kaum perempuan seperti marginalisasi, subordinasi, diskriminasi, stereotip atau pelabelan, kekerasan, serta beban berlebihan.

Ketidakadilan gender merupakan persoalan kolektif, bukan persoalan perorangan. Ketidakadilan gender ini harus di selesaikan secara integratif dengan melibatkan semua unsur dalam masyarakat. Salah satu penyebab terbentuknya ketidakadilan gender dalam kehidupan bermasyarakat yang secara umum kita ketahui ialah budaya atau konstruk sosial.

Gender sebenarnya telah memberi arti penting pada peran yang dimainkan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat sebagai konstruksi sosial dan budaya. Dengan pemikiran ini, masyarakat menugaskan pria dan wanita pekerjaan atau tugas yang berbeda. Namun, pembagian kerja pada dasarnya tidak didasarkan pada gagasan keadilan dan kesetaraan, yang menyatakan bahwa semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama. Pada kenyataannya, perbedaan gender tidak bermasalah selama tidak mengakibatkan ketidaksetaraan gender. Namun, masalahnya adalah bahwa tampaknya kesenjangan gender telah menimbulkan banyak ketidakadilan, terutama bagi perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender mengakibatkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam

keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender tidak dipisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, serta saling mempengaruhi secara dialektis.

Uraian berikut membahas secara lebih rinci masing-masing manifestasi ketidakadilan gender:

1. Gender dan Marginalisasi Perempuan, Marginalisasi perempuan kerap kali dilakukan. Marginalisasi pada perempuan tidak hanya terjadi dalam rumah tangga, namun terjadi ditempat kerja bahkan dalam kultur masyarakat. Nah, dalam kultur budaya masyarakat inilah yang sering kali mempermasalahkan gender. Dalam anggapan masyarakat kita, setinggi apapun gelar akademik yang dimiliki seorang perempuan, akhirnya akan menjadi pelayan bagi suami saja dan pekerjaannya hanyalah di dapur. Anggapan itu merupakan doktrin terhadap perempuan yang mempunyai kemajuan dan keterbukaan dalam berfikir, untuk hanya menjadi seorang ibu rumah tangga. Pengetahuan

masyarakat masyarakat masih minim akan gender. Hal ini harus di perbaiki demi kemajuan sebuah bangsa yang tidak mempermasalahkan lagi perbedaan gender. Dalam perspektif agama, perempuan merupakan bagian dari makhluk yang memiliki hak tinggi oleh Allah. Sejak kedatangan agama islam martabat seorang perempuan dijunjung tinggi dan mendapatkan kehormatan. Secara fisik, perempuan adalah makhluk yang lemah, yang lebih lumrah tugas bagi seorang perempuan hanya mengurus anak dan melayani suami. Studi yang dilakukan terhadap para pemuka agama, bahwa perempuan tidak berhak dipukul atau disakiti, bila bersalah. Mereka beralasan, lebih baik di nasehati saja (Dahlia, 2017, 75). Ketika seorang perempuan dijadikan pelampiasan emosi dengan cara kekerasan, maka sudah terjadi pelecehan terhadap kehormatan seorang perempuan. perempuan tidak berhak mendapatkan kekerasan fisik dan lain-lain, lebih baik mereka dinasihati dengan baik.

2. Gender dan Subordinasi Subordinasi terjadi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke

waktu. Di Jawa, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya akan ke dapur juga. Dalam rumah tangga, masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas dan ketika harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama. Praktik seperti itu sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.

3. Gender dan Stereotip Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Salah satu jenis stereotip itu bersumber dari pandangan gender. Misalnya, penandaan bahwa perempuan bersolek merupakan upaya memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat cenderung menyalahkan korbannya.

4. Gender dan Kekerasan Terkait dengan gender dan kekerasan seringkali terjadi pada kaum perempuan. Dimana gender feminim seringkali dianggap lemah sehingga sangat rentang mengalami dan

mendapatkan perilaku kekerasan di masyarakat khususnya dari kaum maskulin dalam hal ini laki-laki yang merasa lebih superior.

5. Gender dan Beban Kerja Pembahasan mengenai gender dan beban kerja dalam hal ini kerja-kerja domestik, perempuanlah lagi-lagi yang menjadi obyek beban kerja secara berlebihan. Perempuan telah menanggung beban kerja domestik, mengurus rumah tangga, mengurus anak, hingga suami, tanpa mengesampingkan kerja-kerja karirnya. Artinya, dalam tatanan masyarakat, meskipun ada masyarakat yang di dalamnya telah mengizinkan perempuan untuk membangun karir dalam hal ini bekerja, para perempuan tersebut masih harus terus menjalankan kerja-kerja domestiknya. Pada intinya terdapat beban kerja yang berlebih yang ditanggung oleh perempuan.

Itulah beberapa bentuk ketidakadilan gender dalam masyarakat umum yang sampai saat ini masih terus dirasakan, terlebih pada kaum perempuan yang menjadi obyek utama dari ketimpangan gender ini.

Belenggu Budaya patriarki

Dalam antropologi, budaya patriarki dipandang sebagai sistem sosial yang memberikan kekuasaan dan hak istimewa pada laki-laki dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan keluarga. Dalam sistem ini, perempuan cenderung dianggap lebih rendah daripada laki-laki, dan terjadi ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya, kesempatan, dan hak-hak dasar. Antropologi memandang budaya patriarki sebagai produk dari interaksi antara faktor sosial, budaya, dan sejarah. Budaya patriarki sering kali terkait dengan kekuatan ekonomi dan politik, yang memungkinkan laki-laki mempertahankan kekuasaan dan dominasi mereka atas perempuan. Di sisi lain, faktor budaya seperti norma, nilai, dan tradisi juga berperan dalam menjaga sistem patriarki. Dalam pandangan antropologi, budaya patriarki tidak hanya dipandang sebagai sebuah masalah sosial, tetapi juga sebagai suatu sistem yang memiliki akar dan fungsi dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengubah sistem patriarki, tidak cukup hanya mengubah norma dan nilai yang ada, tetapi juga memperhatikan perubahan pada struktur kekuasaan dan akses

terhadap sumber daya. Antropologi juga memandang budaya patriarki sebagai sesuatu yang tidak homogen, karena sistem ini dapat berbeda di berbagai masyarakat dan budaya. Oleh karena itu, antropologi juga mempelajari perbedaan-perbedaan dalam sistem patriarki di berbagai konteks budaya, untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi dan mempertahankan sistem patriarki. Dalam upaya memperjuangkan kesetaraan gender, antropologi menekankan pentingnya memahami konsep gender dalam konteks masyarakat dan budaya yang berbeda, serta mengidentifikasi strategi-strategi yang efektif untuk mengubah sistem patriarki yang ada. Ketidaksetaraan perilaku, posisi, dan otoritas laki-laki dibentuk oleh budaya patriarki, yang mengarah pada hierarki gender dalam masyarakat. Perkembangan masyarakat patriarki dikatakan telah dimulai sebagai akibat dari perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Karena susunan biologis mereka yang berbeda, masyarakat melihat mereka memiliki status yang tidak setara. Wanita tanpa otot disalahkan atas perlakuan masyarakat terhadap mereka sebagai lemah. Pria dianggap memiliki

tubuh yang kuat. Tetapi kekuatan fisik itu bukanlah sebuah factor penting dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Walby, patriarki adalah praktik sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominasi atas, kontrol atas, dan eksploitasi perempuan. Ada dua versi dari sistem ini: 2) Patriarki publik, yang mencakup Patriarkisme dan Ketidakadilan Gender. 1) Patriarki swasta (patriarchy domestic), yang menekankan kerja rumah tangga sebagai stereotipe perempuan.

Dalam pandangan antropologi, patriarki merujuk pada sistem sosial dan kebudayaan yang didominasi oleh pria. Patriarki mengacu pada struktur kekuasaan dan hierarki yang memberikan keistimewaan dan kontrol yang lebih besar kepada pria dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keluarga, politik, ekonomi, dan agama. Dalam konteks patriarki, pria dianggap sebagai kepala keluarga yang memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan, kendali atas sumber daya, dan penguasaan terhadap harta benda. Pria juga seringkali memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan, pekerjaan, dan posisi kekuasaan dalam masyarakat. Namun, perlu dicatat bahwa pandangan

antropologi tentang patriarki tidak bersifat universal dan dapat bervariasi di berbagai budaya dan masyarakat. Terdapat perbedaan dalam tingkat dan bentuk dominasi patriarki di antara masyarakat-masyarakat yang berbeda. Antropologi juga mengakui bahwa peran gender dan struktur kekuasaan dapat kompleks dan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan historis yang beragam. Pemahaman tentang patriarki dalam antropologi terus berkembang seiring dengan perkembangan penelitian dan diskusi mengenai gender, kekuasaan, dan peran sosial di masyarakat. Studi antropologi terus berusaha untuk memahami dinamika patriarki dan peran gender secara holistik, termasuk melihat aspek-aspek kehidupan, termasuk keluarga, kekerabatan, ritual, ekonomi, dan politik, dalam kerangka budaya dan konteks sosial yang lebih luas.

4. SIMPULAN

Dalam Kajian studi Antropologi berikut adalah beberapa solusi dalam membangun keadilan dan kesetaraan gender dalam lingkungan sosial:

1. Mengembangkan pendekatan kontekstual: Ilmu antropologi menekankan pentingnya

memahami budaya dan konteks sosial tempat terjadinya ketidaksetaraan gender. Oleh karena itu, solusi yang diberikan harus mengambil konteks sosial dan budaya tersebut dalam pertimbangan. Pendekatan kontekstual memungkinkan solusi-solusi untuk disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

2. Mempromosikan partisipasi aktif: Partisipasi aktif dari masyarakat, terutama perempuan, sangat penting dalam membangun kesetaraan gender. Dalam kajian antropologi, partisipasi aktif dapat terwujud melalui berbagai bentuk keterlibatan masyarakat dalam pembuatan kebijakan, kegiatan, dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.
3. Mengembangkan strategi komunitas: Solusi yang bersifat top-down atau berpusat pada individu seringkali tidak efektif dalam membangun keadilan dan kesetaraan gender. Oleh karena itu, solusi yang lebih efektif adalah dengan mengembangkan strategi yang berbasis pada komunitas. Strategi ini mencakup pendekatan partisipatif dan mengambil langkah-langkah yang sesuai dengan budaya dan kebutuhan masyarakat setempat.

4. Menekankan pentingnya pendidikan dan pemahaman: Pendidikan dan pemahaman tentang hak asasi manusia dan kesetaraan gender sangat penting dalam membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender. Dalam kajian antropologi, solusi yang efektif adalah dengan mengembangkan program-program pendidikan yang menekankan pentingnya kesetaraan gender dan memperkuat pemahaman tentang hak-hak kesetaraan gender.
5. Mendorong perubahan sosial: Dalam kajian antropologi, perubahan sosial dianggap sebagai kunci untuk membangun kesetaraan gender. Solusi yang efektif adalah dengan mendorong perubahan sosial melalui pendekatan partisipatif dan komunitas. Hal ini mencakup mengembangkan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender dan memberikan dukungan terhadap perubahan sosial yang mengarah pada kesetaraan gender.

Dalam keseluruhan, solusi-solusi yang dikembangkan dalam kajian ilmu antropologi menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya tempat terjadinya ketidaksetaraan gender. Solusi-solusi tersebut menekankan pada

pendekatan partisipatif, komunitas, pendidikan, dan perubahan sosial dalam membangun keadilan dan kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan, 2002, Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Nasional:

Jakarta. Kurniawati, H. (2016). Gender dalam perspektif antropologi. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(1), 41-56. Artikel ini membahas tentang konsep gender dalam perspektif antropologi, termasuk konstruksi sosial gender, perbedaan gender, dan peran gender dalam masyarakat.

Lestari, D. (2018). Gender dalam perspektif antropologi: kajian atas perubahan gender pada masyarakat modern. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(2), 157-169. Artikel ini membahas tentang perubahan gender dalam masyarakat modern, termasuk konstruksi gender dalam masyarakat modern dan peran gender dalam hubungan sosial.

Lindsey, L. L. (2015). *Gender Roles: A Sociological Perspective*. Routledge.

Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.

Mansour Faqih, *Gender dan Transformasi*

Sosial (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender* (Jakarta: PARAMADINA, 1999).

Nastiti, A. D. (2014). Konsep gender dalam antropologi: tinjauan terhadap aspek biologis, sosial, dan kultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 24-36. Artikel ini membahas tentang konsep gender dalam perspektif antropologi, termasuk faktor biologis, sosial, dan kultural yang mempengaruhi pembentukan gender.

Rahmatullah, M. (2017). Gender dalam perspektif antropologi: kajian atas pemahaman tentang gender dalam masyarakat Indonesia. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 19(1), 1-16. Artikel ini membahas tentang pemahaman tentang gender dalam masyarakat Indonesia, termasuk konstruksi sosial gender dalam masyarakat dan perubahan gender dalam masyarakat modern di Indonesia.

Susanto, D. A. (2015). Analisis gender dalam perspektif antropologi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 17(2), 163-177. Artikel ini membahas tentang konsep gender dalam perspektif antropologi, termasuk peran gender dalam masyarakat, serta konstruksi sosial dan

budaya gender.

Undang-undang Dasar 1945, Republik Indonesia beserta Amandemennya. Solo Adzana Putra 2004.

Walby, Silvia, 1998, *Theorizing Patriarchy* Oxford Blackwell, USA.